HARIAN KOMPAS
Ttl: 17 Mei 1977.-

S. Sudjojono (64 tahun)): „Anak-anak Gadisku" — 1976

Pameran Lukisan Anugerah Seni :

Sisa-sisa Semangat Sudjojono

Oleh : Agus Dermawan T

DI tahun 1937, ketika S. Sudjojono mendapat pengharga an dan pujian atas lukisannya yang disertakan dalam Kunstring di Jakarta, timbul lah semangatnya yang lain. Dari situlah muncul gagasan yang bertujuan menutul gelo ra kebangkitan senilukis Indonesia yang pada saatnya adem-ayem saja. Di saat ber ikutnya, tersebutlah formulasi dari semangat itu; **Persagi** (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) muncul. Sebuah kelompok yang ternyata memang mempunyai alur cerita tersendiri dalam sejarah kese nian di sini. Dan, dari situ pulalah nama Sudjojono mendadak membumbung di langit. Kepalang melayang, hampir menjadi mithos. Namanyalah yang sampai seka rang paling sering diusik. Di kecam oleh sebagian orang sebagai penyebar 'sejarah fik tif', atau dipuji sebagai figur 'pahlawan kesenian' dengan tanpa kesudahan, dan sebagainya.

Kegencaran semangat melukisnya yang kontinyu, mes ki pernah sekali saat diregang oleh masa 'berpikir', 1936 - 1938, plus sekian gebrakan yang menggugah dan lain-lain, maka lengkaplah dia untuk dikategorikan sebagai pelukis yang memiliki kedigjayaan komplit. Dia pejoang, pengonsep, pencuap (juru bicara) dan dia pencipta. Di tahun 1970 pemerin tah menerimakan anuegerah kepadanya atas jasa-jasanya dibidang itu.

Mencatat perasaan

'Seni lukis adalah jiwa ketok (nampak)'. begitulah konsep kesenilukisan Sudjojono, pelukis yang berasal dari Kisaran (Sumatera) ini. Dan agaknya, bertolak dari dasar konsep itulah seseorang baru bisa lengkap menikmati 19 lukisannya yang dipajang tanggal 15 sampai 30 April itu. Sekian lukisannya memang telah mentah-mentah dijadikan medan pencurahan perasaannya. Rindu dendam, nafsu memberi nasehat, kecintaan, kenestapaan atau si kap-sikap berontaknya terhadap keadaan. Hingga tidak begitu salah bila seseorang menatap lukisannya yang ber judul **„Jaman Emas"**, lantas berpendapat bahwa lukisan yang menggambarkan perempuan gemuk kecil dengan ge lantungan permata-permata disekujur tubuhnya tersebut-sebagai sindiran sikap-sikap borjuis yang sedang melanda di sebagian sisi lingkungannya. Begitu juga jika orang memperhatikan isi lukisan **„Permata Berserakan"**nya. Se buah padang yang ditaburi intan berlian yang dilukiskan, bukan berkeinginan memperlihatkan keindahan intan berlian itu, tetapi justru menampakkan betapa ke sombongan dan sikap tamak dari lingkar sosial yang disimak dirasakan sudah amat menyinggung pernya. Begitu.

(Bersamb ke hal VI kol. 1-2)

Sisa-sisa — --

(Sambungan dari hal V)

Seni jiwa ketok, adalah seni catatan perasaan. Ketika (mungkin) Sudjojono merasa berang dan ingin memberikan 'dampratan' dengan jujur an pengajaran - pengajaran, maka hadirlah lukisannya yang berjudul **„Yudas"**. Sebu ah kisah yang tersadap dari kitab suci, sambil dituliskan di atas lumuran catnya yang pekat itu : „Jangan Yudas, itu tidak halal!" Atau yang terlihat dalam kar yanya **„Kalau orang hampir tenggelam"**, terasa terbit seti tik dakwah yang muncul secara jujur.

Dalam banyak karyanya yang lain, keinginan untuk sebanyak-banyaknya mencatat kan perasaan di setiap selip kanvasnya - jelas terlihat. Pa da **„Potret Rose Isteriku"** certa bahwa lukisan tersebut tidak sekedar dicipta. Tetapi ada tendensi yang lebih besar dari itu. Sebab seperti yang tercampakkan di sisi lain, sebuah kalimat : „hadiah 2 windu, 56 — 75". Sebuah hadiah buat sang isteri setelah selama 16 tahun hidup bersama!

Lukisan-lukisan Sudjojono memang mengasyikan untuk disimak, dan gampang untuk segera dihayati. Sebab semua serba ditampakkan, serba dije laskan. Dan apa-apa yang di haturkan sebagai uneg-uneg adalah juga duka suka yang biasa dirasakan orang sehari-hari. Hingga bisalah disimpulkan bahwa apa' yang digambarkan di situ adalah me rupakan sebuah lembaran-lem baran dari buku harian. Yang sarat dengan peristiwa.

Misalnya sebuah karyanya **„Bis Kota"** atau **„Kera Kela na"**, adalah sebuah rekaman kejadian yang unik. Peristiwa yang kadang-kadang menimbulkan rasa nostalgik. Seperti serentak kita membuka halaman buku dan menemukan kisah lampau tentang 'ledek munyuk' atau kesan 'uyel-uyelan di bis'. Meski ki sah tersebut tetap berlangsung mungkin sampai sekarang. Dan lukisannya yang tak surut kejujurannya dan sikap reallanya dalam mengucap, ditampakan pada **„Anak-anak Gadisku"**. Ten tu taja tidak ketinggalan 'sisa' apa yang mau dikatakan : „Anak-anak saya yang terakhir. Kurang Sri dan Amir. Sri sudah kawin". Itu lah.

Menurun

Melihat karya-karya S. Sudjojono yang terakhir ini, ke mudian membandingkan dengan apa yang telah tercipta sejak ia mengawali konsep-konsep cipta yang dipegang kencang itu, tidaklah terlampau menggembirakan. Meski pun sapuan-sapuan kwasnya yang disertai dengan warna-warnanya yang pekat mengge lap tersebut masih kelihatan gagah, memotong dan menoreh-noreh, namun tidaklah mengesankan bahwa itu curapan-curapan pelukis profesional. Kadang-kadang tampak keasalan membuat dengan tanpa diimbali jalannya kwas mengarah pasti. Lukisan **„Mawar"**, **„Orang Telpon"** yang tercipta tahun 76, dan **„Kali Ciesek"**, ciptaan tahun 77 menunjukkan itu. Terasa ia kembali belajar membentuk. Dan bila dalam lukisan lukisan lamanya kita bisa me lihat nuansa-nuansa goresan, yang masih menolong lukisan lukisannya menjadi 'agak indah', maka pada sebagian lu kisannya yang baru tidak. Un sur dekoratif samasekali tak nampak hadir. Hanya rasa, peristiwa dan hiruk-pikuk co retan kasarnya saja yang muncul dengan jelas. Dan apakah ini tak berarti menu runkan kwalitasnya? Hingga memantapkan pendapat orang bahwa yang hadir tersebut cumalah sisa-sisa dari semangat masa lalu seorang Sudjo jono?